

# KOMPETENSI ANDRAGOGI PENYULUH DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Zulhafandi, Muhammad Arbain

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan  
Jl. Amal Lama No. 1 Tarakan Timur

Koresponden Email: [zulhafandi90@gmail.com](mailto:zulhafandi90@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang keberadaan jumlah penyuluh pertanian dan kompetensi andragogi yang diterapkan oleh para penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, dilakukan melalui wawancara terbuka, pengamatan, dan pemahaman terhadap fenomena, fakta serta kejadian-kejadian yang ada. Untuk mengumpulkan data dilakukan melalui informan yang berasal dari penyuluh pertanian dan petani yang menjadi sasaran penyuluh. Untuk mengolah dan memeriksa keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian ini maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Kebutuhan penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara masih kurang sebanyak 267 orang, Kompetensi andragogi yang telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara adalah proses belajar partisipatif, peran penyuluh bukan sebagai guru melainkan sebagai fasilitator, tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan kesepakatan bersama anggota kelompok tani, dan keberhasilan proses belajar diukur berdasarkan seberapa jauh terjadi diskusi dan sharing. Sedangkan kompetensi andragogi yang belum diterapkan adalah kedudukan penyuluh tidak berada diatas atau lebih tinggi dari petani, dan materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan anggota kelompok tani.

**Kata Kunci:** *Andragogi, Penyuluhan Pertanian, Kalimantan Utara*

## Abstract

*This study aims to examine the existence of the number of agricultural extension worker and andragogy competencies applied by agricultural extension workers in North Kalimantan Province. This study used descriptive qualitative method. To collect data, it is done through open interviews, observation, and understanding of existing phenomena, facts and events. To collect data, it was done through informants who came from agricultural extension workers and farmers who were targeted for extension. To process and check the validity of data, the triangulation technique used. Based on the results of this study, the following conclusions were obtained. The need of agricultural extension workers in North Kalimantan Province is still lacking at 267 people. The andragogy competence that has been carried out by agricultural extension workers in North Kalimantan Province is a participatory learning process, the role of extension agents is not as a teacher but as a facilitator, the place and time of extension implementation is adjusted to the agreement with the farmer group members, and the success of the learning process is measured by how far there is discussion and sharing. Meanwhile, the andragogy competencies that have not been implemented are the position of extension agents not being above or higher than farmers, and extension materials based on the needs of farmer group members.*

**Keywords:** *Andragogy, Agricultural Extension, North Kalimantan*

## PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian adalah “ujung tombak” dari pembangunan pertanian di Kecamatan. Untuk mampu berhasil menggerakkan kegiatan pertanian di wilayah kerjanya, seorang penyuluh pertanian harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat mendukung tugas pokok dan fungsinya. Salah satu kompetensi yang sangat diperlukan oleh penyuluh pertanian adalah penguasaan konsep dan keterampilan melaksanakan metode andragogi dalam kegiatan

penyuluhan. Metode ini adalah kemampuan penyuluh untuk melaksanakan pendidikan bagi orang dewasa. Menurut [1], seorang penyuluh pertanian harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, berpengetahuan luas, bersikap mandiri, dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan karakteristik petani. Untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya, seorang penyuluh pertanian juga harus memiliki kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Selanjutnya penyuluh pertanian juga harus

memiliki kemampuan intelektual (*cognitif*), kemampuan yang berkaitan dengan kejiwaan (*affectif*), dan kemampuan gerak fisik (*psychomotoric*) [2]. Semakin banyak kompetensi yang dikuasai seorang penyuluh, diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan baik.

Kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan penyuluh pertanian yang memiliki kompetensi yang rendah dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi penyuluh yang rendah, dapat disebabkan oleh berbagai kebijakan kebijakan para pimpinan daerah dan program-program kerja pemerintah yang menuntut seorang penyuluh bekerja bukan pada bidang yang ditekuninya[3],[4]. Penyuluh pertanian setidaknya memiliki kompetensi-kompetensi berikut, yaitu: personal, sosial, andragogi, dan komunikasi inovatif. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan non-formal bagi petani yang telah dewasa dan pengalaman yang cukup, diperlukan komepetensi andragogi. Kompetensi andragogi adalah kemampuan metodik dan teknik pembelajaran dan atau mengembangkan pengalaman belajar untuk mempengaruhi dan merubah pengetahuan dan atau wawasan, keterampilan dan atau tindakan, dan sikap (minat) sasaran penyuluhan, membangkitkan kebutuhan belajar, menyadari tanggung jawab, dan kebutuhan sasaran penyuluhan[5]. Kompetensi dan profesionalisme penyuluh perlu dikembangkan karena tugas penyuluh pertanian di masa mendatang akan semakin luas dan kompleks, serta di lain pihak para petani semakin pandai, maju, beragam dan canggih. Selain itu tugas penyuluh dimasa depan akan sangat berbeda dengan yang selama ini biasa dilakukan [6].

Cakupan tugas pokok dan fungsi seorang penyuluh di kemudian hari akan semakin luas, bukan terbatas pada penyuluhan peningkatan produksi, tapi juga penyuluhan usahatani, pengolahan hasil, dan pemasaran, serta pengorganisasian masyarakat petani dalam berbagai bentuk wadah dan untuk berbagai tujuan. Misalnya spesialis dalam merakit dan mengemas informasi dan teknologi, spesialis dalam produksi informasi, spesialis dalam pengorganisasian petani dan lain sebagainya sesuai dengan perkembangan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk alasan-alasan itulah diperlukan

peningkatan kemampuan profesionalisme penyuluh pertanian[7].

Menurut [8] di lapangan masih banyak ditemukan petani yang belum bergabung dalam kelompok tani (poktan), terbatasnya jumlah tenaga penyuluh pertanian, serta terbatasnya pembiayaan dalam pembinaan bagi poktan dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Selain kompetensi penyuluh pertanian yang harus ditingkatkan, jumlah penyuluh pertanian juga harus dipenuhi sesuai dengan standarnya. Bila jumlah penyuluh terbatas, maka akan banyak wilayah yang tidak dapat layani. Untuk itu diperlukan juga suatu kebijakan dan program yang saling mengisi, agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan dengan baik.

Provinsi Kalimantan Utara merupakan salah satu provinsi yang dijadikan lokasi untuk pengembangan *food estate* dengan harapan dapat menjadi daerah penyangga ketahanan pangan di pulau Kalimantan maupun Indonesia. Untuk mensukseskan pembangunan pertanian di Provinsi Kalimantan Utara, diperlukan tenaga pendamping petani dalam melaksanakan usahatani. Salah satu yang diperlukan adalah penyuluh pertanian, yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan jumlah yang memadai.

Selama ini belum pernah dilakukan pengkajian tentang kemampuan andragogi penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara. Padahal ini penting diketahui untuk dapat dijadikan bahan penyusunan program pengembangan kompetensi penyuluh pertanian dan bahan untuk mengevaluasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan. Bila penyuluh kurang menguasai metode andragogi, dapat menyebabkan kegiatan tidak efektif dan efisien.

Selain itu mengenai keberadaan jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara juga perlu dikaji keberadaannya. Jumlah penyuluh juga akan menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan dan akhirnya berdampak pada pembangunan pertanian. Bila jumlah penyuluh pertanian tidak mencukupi, maka pelayanan penyuluhan akan terhambat. Petani-petani tidak dapat didampingi dalam melakukan usahatani.

Berdasarkan kondisi yang ada di Provinsi Kalimantan Utara tersebut maka, telah dilakukan pengkajian tentang keberadaan jumlah penyuluhan pertanian dan kompetensi andragogi

yang dimiliki oleh para penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara.

### MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan dan mengeksplorasi dengan jelas bagaimana kompetensi andragogi penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara. Pada penelitian ini telah dilakukan wawancara terbuka, pengamatan, dan pemahaman terhadap fenomena, fakta serta kejadian-kejadian yang ada untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Data-data yang dikumpulkan selanjutnya dipaparkan sesuai dengan keadaan yang di lapangan. Data-data yang ditemukan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Dalam kegiatan wawancara digunakan informan. Pada penelitian ini, informan yang telah digunakan adalah penyuluh pertanian dan petani yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan khususnya tanaman pangan. Informan dipilih dengan metode *snowball*, yaitu dengan memilih informan yang dapat menjawab tujuan penelitian sampai data jenuh [9].

Dalam penelitian ini digunakan “topik data” [10]. Topik data yang diambil pada tujuan penelitian adalah menggambarkan keadaan jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara dan kompetensi andragogi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian.

Untuk mendapatkan data yang mendalam, peneliti telah melakukan pendekatan yang mendalam, salah satunya dengan mengikuti setiap aktivitas penyuluh pertanian dan petani yang menjadi informan. Selama bersama dengan penyuluh dan petani, dilakukan wawancara dengan berpedoman pada 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why dan How*) dan studi kepustakaan.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dihimpun melalui wawancara dan observasi lapangan maupun dokumen resmi dari beberapa instansi terkait dengan penelitian. Setelah ditelaah dan dipelajari kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta empiris. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi

adalah juga pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data [10].

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Tenaga Penyuluh Pertanian*

Penyuluh pertanian merupakan orang yang melakukan kegiatan penyuluhan, yaitu melakukan kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian evaluasi dan pelaporan, serta pengembangan penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilakukan oleh penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), Penyuluh Swasta, dan Penyuluh swadaya. Penyuluh pertanian PNS adalah pejabat fungsional yang tugas utama adalah melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian dan berkantor di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Seorang penyuluh pertanian menurut peraturan, diberikan tanggung jawab untuk membina satu desa. Tetapi karena jumlah penyuluh yang sedikit, membuat pada beberapa tempat, banyak penyuluh yang membina lebih dari satu desa. Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan penyuluh pertanian, pemerintah telah mengangkat Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian Penyuluh Pertanian (THL-TBPP).

Tenaga penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara ada sebanyak 254 Penyuluh Pertanian yang terdiri dari 156 penyuluh PNS, 56 penyuluh THL-TBPP, 39 orang penyuluh swadaya (dari petani) dan 3 orang penyuluh swasta. Jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penyuluh Pertanian di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2020

No	Kabupaten /Kota	Penyuluh Pertanian				Total
		PNS	THL TBPP	Swa daya	Swas ta	
1	Malinau	30	25	-		55
2	Bulungan	48	3	22	3	76
3	Tana Tidung	7	15	-		22
4	Nunukan	66	10	17		93
5	Kota Tarakan	5	3	-		8
	Total	156	56	39	3	254

Jumlah penyuluh yang paling banyak diantara kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara adalah Kabupaten Nunukan dengan total 93 penyuluh yang terdiri dari 66 penyuluh PNS, 10 penyuluh THL-TBPP dan 17 Penyuluh swadaya. Sementara Kota Tarakan hanya memiliki 5 orang penyuluh PNS dan 3 penyuluh THL-TBPP.

Provinsi Kalimantan Utara memiliki 479 desa dan 53 kecamatan. Kabupaten Malinau memiliki desa terbanyak, yaitu 109 Desa. Bila berdasarkan peraturan, bahwa setiap desa harus dilayani oleh satu penyuluh pertanian (Penyuluh PNS atau THL-TBPP), maka provinsi Kalimantan Utara masih kekurangan tenaga penyuluh pertanian minimal 267 penyuluh. Kekurangan tenaga penyuluh pertanian untuk tiap kabupaten dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan Penyuluh Pertanian di Provinsi Kalimantan Utara per Kabupaten

No	Kabupaten /Kota	Jumlah Penyuluh Pertanian	Jumlah Desa	Kekurangan Penyuluh
1	Malinau	55	109	54
2	Bulungan	51	81	30
3	Tana Tidung	22	29	7
4	Nunukan	76	240	164
5	Kota Tarakan	8	20	12
	Total	212	479	267

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa semua kabupaten di Provinsi Kalimantan Utara belum memenuhi ketentuan satu desa satu penyuluh. Kabupaten yang paling banyak membutuhkan penyuluh adalah kabupaten Nunukan, yaitu sejumlah 164 penyuluh. Sedangkan kabupaten Tana Tidung adalah yang paling sedikit, yaitu 7 penyuluh. Kurangnya tenaga penyuluh ini akan mengakibatkan kegiatan pembangunan pertanian dapat terhambat.

**Kompetensi Andragogi Penyuluh Pertanian**

Dilihat dari segi epistemologi, andragogi berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata:”*Aner*” yang artinya orang untuk membedakannya dengan “*paed*” yang artinya anak. Knowles dalam bukunya “*The modern*

*practice of Adult Education*”, mengatakan bahwa andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Kemudian setelah melihat hasil eksperimen banyak pendidik yang menerapkan konsep andragogi pada pendidikan anak-anak dan menemukan bahwa dalam situasi-situasi tertentu memberikan hasil yang lebih baik. Knowles melihat bahwa andragogi sebenarnya merupakan model asumsi yang lain mengenai pembelajaran yang dapat digunakan di samping model asumsi pedagogi.

Tingkat kompetensi andragogi penyuluh merupakan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran orang dewasa yang diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik sesuai dengan tuntutan tugasnya sebagai penyuluh pertanian. Pada penelitian ini, telah dilakukan kajian terhadap kemampuan andragogi penyuluh pertanian yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Adapun kompetensi andragogi yang dikaji disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi Andragogi Penyuluh

No	Kompetensi Andragogi
1.	Kedudukan penyuluh tidak berada diatas atau lebih tinggi dari petani
2.	Proses belajar partisipatif
3.	Peran penyuluh bukan sebagai guru melainkan sebagai fasilitator
4.	Materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan anggota kelompok tani
5.	Tempat dan Waktu pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan kesepakatan bersama anggota kelompok tani
6.	Keberhasilan proses belajar diukur berdasarkan seberapa jauh terjadi diskusi dan sharing

*Kedudukan penyuluh tidak berada di atas atau lebih tinggi dari petani*

Kedudukan penyuluh tidak berada di atas atau lebih tinggi dibanding petaninya, melainkan dalam posisi yang sejajar. Kedudukan sebagai mitra-sejajar tersebut, tidak hanya terletak pada proses *sharing* selama berlangsungnya kegiatan penyuluhan, tetapi harus dimulai dari sikap pribadi dalam berkomunikasi, tempat duduk, bahasa yang digunakan, sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling mempedulikan karena merasa saling

membutuhkan, dan memiliki kepentingan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan kepada penyuluh dan petani, didapatkan masih ada ditemukan kesenjangan atau *gap* antara petani dan penyuluh pertanian. Petani memiliki pandangan bahwa penyuluh merupakan orang yang sangat dihormati, nasehat dan sarannya harus dipatuhi. Alasan petani mengambil sikap demikian, karena akan berhubungan dengan bantuan-bantuan yang disalurkan/difasilitasi oleh penyuluh kepada petani. Selain itu dalam proses pembelajaran terlihat masih ada pola komunikasi yang bersifat menggurui, namun masih dianggap wajar oleh sebagian besar petani karena mereka menganggap penyuluh adalah gurunya. Sesungguhnya banyak atribut yang melekat dalam diri penyuluh pertanian. Salah satunya penyuluh pertanian seringkali disebut sebagai gurunya petani beserta keluarganya. Dalam kaitannya dengan pendidikan non formal, penyuluh berperan sebagai guru [11]. Berbeda dengan seorang guru dalam sistem pendidikan formal, seorang penyuluh diberi kesempatan untuk mengembangkan metode pengajarannya secara leluasa dan tidak kaku [12]. Dalam peran penyuluh sebagai edukator yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan meskipun edukator berarti pendidik, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan ideologis. Peran edukasi pada penyuluh pertanian mengedepankan pendekatan yang humanis dan adanya kesetaraan antara penyuluh pertanian dan penerima manfaat penyuluhan sehingga diharapkan terjalin hubungan dan komunikasi yang baik yang berdampak pada efektifitas penyuluhan itu sendiri [12].

#### *Proses belajar partisipatif*

Proses belajar mengajar yang berlangsung secara lateral/horizontal, sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dimana semua yang terlibat saling *sharing*/bertukar informasi, pengetahuan, dan pengalaman [13]. Proses *sharing* tersebut, tidak hanya berlangsung antar

peserta penyuluhan, tetapi juga antara penyuluh/fasilitator dengan masyarakat yang menjadi kliennya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, didapatkan fakta bahwa sebagian besar penyuluh pertanian telah memahami proses belajar secara partisipatif dengan menggunakan beberapa metode yang beragam dan memudahkan petani dalam memahami materi penyuluhan. Sebagai contoh ketika memberikan materi penyuluhan budidaya padi dengan sistem jajar legowo, penyuluh mengarahkan kegiatan penyuluhan dilaksanakan di lapangan pada salah satu sawah milik anggota kelompok tani. Untuk melibatkan partisipasi dari para petani, penyuluh pertanian dan peserta penyuluhan langsung mempraktekkan sistem tanam jajar legowo dengan langsung turun ke sawah. Sehingga peserta penyuluhan atau petani dapat mempraktekkan langsung materi/teknologi yang disampaikan, karena langsung dilibatkan. Ini membuktikan bahwa penyuluh pertanian sudah memiliki kemampuan dalam memahami konsep andragogi. Dengan demikian penyuluh pertanian mampu menggiring anggota kelompok tani dalam menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, yaitu dimana proses pembelajaran yang melibatkan semua anggota kelompok tani untuk saling bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman baik antar anggota kelompok tani maupun antara penyuluh dengan anggota kelompok tani. Kompetensi penyuluh tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga dapat membangkitkan semangat, memotivasi dan selalu berinovasi dalam melakukan kegiatan penyuluhan [14].

#### *Penyuluh Bukan Sebagai Guru Melainkan Sebagai Fasilitator*

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat binaannya. Bentuk peran ini adalah memberikan fasilitasi atau bantuan dalam pelaksanaan suatu proses atau kegiatan. Tinggi rendahnya peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator untuk meningkatkan kegiatan di kelompok tani dapat diukur dengan melihat pelayanan penyuluh kepada petani [15]. Bentuk pelayanan penyuluh pertanian tersebut, dapat berupa metode yang digunakan dalam

menyampaikan materi, frekuensi rekomendasi-rekomendasi diberikan, dan kemanfaatan dari rekomendasi yang diberikan. Kompetensi andragogi penyuluh sebagai fasilitator bersifat mendampingi namun tidak menggurui dalam setiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan, dapat dinyatakan secara umum penyuluh melakukan persiapan yang cukup baik sebelum melakukan kegiatan penyuluhan. Sebagai contoh di Kabupaten Tana Tidung, para penyuluh pertanian selalu melakukan *ice breaking* sebelum memulai kegiatan penyuluhan. Selain itu penyuluh menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan efektif sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, misalnya diselingi dengan diskusi-diskusi santai serta berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

#### *Materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan anggota kelompok tani*

Materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh, harus berangkat dari kebutuhan yang dirasakan. Materi penyuluhan sebaiknya berkaitan dengan kegiatan yang sedang dan akan dilaksanakan, masalah yang sedang dan akan dihadapi, perubahan-perubahan yang diperlukan atau diinginkan[16].

Hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, kemampuan penyuluh pertanian untuk memilih dan melaksanakan materi penyuluhan belum sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara umumnya menyesuaikan dengan program yang ada di dinas dan pusat. Penyuluh belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan materi penyuluhan sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat petani. Kondisi birokrasi, dimana para penyuluh harus tunduk dan melaksanakan program-program yang ditentukan oleh instansi yang umumnya masih bersifat “*Topdown*”. Kondisi ini memaksa penyuluh memberikan materi sesuai dengan program yang ada. Sehingga terkadang materi penyuluhan yang sedang disampaikan belum sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan para petani. Selain itu dimasa pandemi *covid-19*, kegiatan penyuluhan yang berjalan kurang menentu, dikarenakan adanya pembatasan sosial yang harus diikuti oleh penyuluh dan

masyarakat, hal ini berimplikasi pada pemilihan materi/teknologi penyuluhan yang kurang optimal.

Kegiatan penyuluhan seharusnya menyesuaikan dengan materi penyuluhan yang akan diberikan kepada penerima manfaat. Jika materi penyuluhan bersifat aplikatif maka biasanya penyuluh melakukannya dengan demonstrasi atau praktek di lahan milik petani. Jika materi penyuluhan lebih banyak pada teoritis, nasehat dan bimbingan maka penyuluhan dilaksanakan di lokasi yang representatif untuk berdiskusi dan bertukar pikiran seperti saung atau rumah salah satu anggota kelompok. Metode demonstrasi langsung adalah metode dimana seorang penyuluh memberikan contoh-contoh dalam menjelaskan setiap materi penyuluhan akan lebih mudah dipahami oleh penerima manfaat penyuluhan karena seluruh panca indera petani ikut aktif mempraktekkan teknologi yang diberikan dibandingkan penyampaian materi penyuluhan yang hanya terfokus pada ceramah[17].

Materi penyuluhan harus berdasarkan pada kebutuhan belajar yang dirasakan oleh sasaran penyuluhan. Sasaran penyuluhan adalah orang dewasa pada umumnya melihat pendidikan sebagai proses peningkatan keterampilan yang akan segera bermanfaat dalam kehidupan sesuai fungsinya dalam masyarakat. Sehingga pendidikan orang dewasa lebih difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Beberapa hal yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan materi yang dibutuhkan oleh sasaran penyuluhan adalah secara teknis dapat dilakukan, secara ekonomis dapat memberikan keuntungan, dan tidak bertentangan dengan nilai sosial dan budaya pada lingkungan masyarakat.

#### *Tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan kesepakatan bersama anggota kelompok tani*

Penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara, sebelum melakukan kegiatan penyuluhan biasanya penyuluh dan kelompok tani/pengurus kelompok menyepakati waktu dan tempat dilaksanakan kegiatan penyuluhan. Pertemuan tersebut dilakukan berpindah-pindah dan tidak harus selalu dihamparan/lahan usaha tani dan tidak harus menetap.

Lokasi kegiatan penyuluhan yang menyesuaikan dengan materi penyuluhan. Jika materi penyuluhan bersifat aplikatif maka biasanya penyuluh melakukannya dengan demonstrasi atau praktek di lahan milik petani. Namun jika materi penyuluhan lebih banyak pada teoritis, nasehat, dan bimbingan, maka penyuluhan dilaksanakan di lokasi yang representatif untuk berdiskusi dan bertukar pikiran seperti saung atau rumah salah satu anggota kelompok. Namun di masa pandemi kadang kegiatan penyuluhan lebih banyak bersifat anjarsana, dimana penyuluh langsung mengunjungi petani di lahan. Keterbatasan yang disebabkan penerapan aturan pada masa pandemi, memang menjadi hambatan yang dikeluhkan oleh petani maupun penyuluh karena tidak bisa menjalankan kegiatan penyuluhan dengan optimal.

*Keberhasilan proses belajar diukur berdasarkan seberapa jauh terjadi diskusi dan sharing*

Dimasa pandemi *covid-19*, kegiatan penyuluhan tidak berjalan dengan optimal dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan dalam interaksi masyarakat sehingga untuk melakukan pertemuan kelompok, diskusi kelompok serta *sharing* dengan petani kurang dapat dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, petani dan penyuluh pertanian sepakat bahwa kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman adalah sesuatu yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi petani. Penyuluh memahami dan menganggap dalam kegiatan penyuluhan dibutuhkan diskusi dan berbagi pengalaman mengenai permasalahan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani. Tanpa adanya kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman, penyuluh akan kesulitan untuk menentukan dan memetakan skema penyuluhan dan tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan. Penyuluh pertanian telah memahami bahwa keberhasilan proses belajar tidak diukur dari seberapa banyak terjadi "*transfer of knowledge*", tetapi lebih menekankan seberapa jauh terjadi dialog dalam bentuk diskusi dan berbagi pengalaman antar peserta. Keberhasilan kegiatan penyuluhan dapat diukur salah satunya dari kemampuan penyuluh menggali pengalaman petani atau berkembangnya partisipasi masyarakat dalam bentuk merasa saling memiliki[18].

Untuk membangun suasana penyuluhan yang efektif, akan lebih baik dilakukan dalam sebuah diskusi kelompok antar penyuluh, petani dan pelaku utama lainnya. Diskusi kelompok merupakan metode penyuluhan yang sangat penting, karena memberi kesempatan untuk mempengaruhi perilaku pesertanya. Peranan penyuluh berbeda, tidak seperti seorang penceramah atau orang berpidato, yang menempatkan dirinya sebagai sumber informasi sehingga statusnya lebih tinggi daripada hadirin. Pada diskusi kelompok, penyuluh merupakan bagian dari anggota kelompok yang turut memecahkan masalah. Kelebihan metode pendekatan kelompok adalah sebagai ajang interaksi antar sesama anggota kelompok dimana dalam pertemuan semua anggota kelompok saling berbagi informasi dan diskusi. Terjadinya komunikasi timbal balik antara penyuluh dan petani peserta penyuluhan. Kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman, memberikan banyak manfaat, yaitu adanya tukar pendapat dan tukar pengalaman, disamping terjadinya transfer teknologi informasi antar seluruh peserta penyuluhan dan penyuluh.

Petani dan penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara, menyadari efektifnya metode pendekatan kelompok. Pada pertemuan kelompok terjadi proses interaksi komunikasi langsung antara pihak yang terlibat dalam pertemuan kelompok. Adanya interaksi antara penyuluh dan peserta penyuluhan, ketika menyampaikan materi dan memperagakan cara perlakuan teknologi anjuran pemerintah akan mengefektifkan tercapainya tujuan penyuluhan. Interaksi juga terjadi antara sesama anggota kelompok dalam menyampaikan tanggapan dan menyatukan sikap, perilaku dan keterampilan dalam usaha tani. Sebagian anggota kelompok yang belum paham menjadi paham setelah mendengar dan bertanya baik kepada penyuluh dan kepada anggota lain. Komunikasi dalam kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat [19].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa kompetensi andragogi yang telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Utara ada 4 kompetensi, yaitu proses belajar partisipatif, peran penyuluh bukan sebagai guru melainkan sebagai fasilitator, tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan kesepakatan bersama anggota kelompok tani, dan keberhasilan proses belajar diukur berdasarkan seberapa jauh terjadi diskusi dan sharing. Sedangkan kompetensi andragogi yang belum dilaksanakan adalah kedudukan penyuluh tidak berada di atas atau lebih tinggi dari petani, dan materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan anggota kelompok tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mosher AT, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Penerbit CV Yosaguna, 1987.
- [2] Diederer, K, Van Meilj, PH, Wolters, A. 2003. *Innovation Adoption in Agriculture: Innovators, Early Adopters and Lagards*. Extension Agricultural.
- [3] Sumardjo, 2008. Pemberdayaan Petani Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4 (1)
- [4] Sutrisno, A, Zulhafandi, E, Wahyuni, Sidik, J, Usman, S. 2010. The Relation of Cultural Value Orientation to the Poverty of Communities Around Mangrove Forests and Peatlands in Kayan Sembakung Delta. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, Vol. 1083 (1)
- [5] Leeuwis C. 2009. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan, Berpikir kembali tentang Penyuluhan Pertanian. Terjemahan dari: Communication for Rural Innovation, Rethinking Agricultural Extension*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Kinasih, T. 2021. Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pelaksanaan Program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) Di Kabupaten Sragen. *Agrica Ekstensia*, Vol.15 (2): 111 - 117
- [7] Van den Ban, AW, Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [8] Vintarno, J, Sugandi, YS, Adiwisastro, J. 2019. Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia, *Responsive*, Vol. 1(1)
- [9] Moloeng, LJ. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- [10] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Zulhafandi. 2019. Peran Penyuluh Dalam Memfasilitasi Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Padang Pariaman. *Prosiding Seminar Nasional Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Andalas.
- [13] Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. P. 21. Bogor: IPB Press
- [14] Kansrini, Y, Febrimeli, D, Mulyani, PW. 2020. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Mendukung Adopsi Budidaya Tanaman Kopi Arabika Yang Baik (Good Agriculture Practices) Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica Ekstensia*, Vol. 14 (1): 54 – 65
- [15] Anwarudin, O, Wardhani. 2018. Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat, *Journal Tabaro*, Vol. 2 (1):191-200
- [16] Tanjung, HB, Agustar, A, Sumardjo, Febriamansyah, R. 2018. Reforming agricultural extension institution: Finding from the study of functional interactions among related components to agricultural extension in West Sumatra. in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Institute of Physics Publishing*, Vol. 196.
- [17] Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- [18] Cook, BR, Satizábal, P, Curnow, J. 2021. Humanising agricultural extension: A review. *World Dev*, Vol. 140.
- [19] Suryana, NK, Mubarak, A, Inten, S, Arbain, M, Zulhafandi. 2021. *Komunikasi Bisnis: Konstruksi Teoretis dan Praktis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.